

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan merupakan salah satu bentuk tata guna lahan yang lazim dijumpai di daerah tropis, subtropis, di dataran rendah maupun pegunungan bahkan daerah kering sekalipun. Pengertian hutan disini adalah suatu masyarakat tumbuh-tumbuhan dan hewan yang hidup dalam lapisan dan permukaan tanah yang terletak pada suatu kawasan dan membentuk suatu kawasan dan membentuk suatu ekosistem yang berada dalam keseimbangan dinamis. Sedangkan pengertian hutan menurut pemerintah berdasarkan Undang- Undang Republik No. 41 Tahun 1999 tentang kehutanan yaitu Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan.

Perhutanan Sosial adalah sistem dan bentuk pengelolaan hutan yang melibatkan peran serta berbagai pihak lain (berbagai unsur sosial) yang dapat dilakukan di mana saja, di lahan milik pribadi, umum atau di kawasan hutan yang diijinkan. Perhutanan Sosial memberi perhatian bukan hanya peran dan hak masyarakat tetapi keterlibatan dan perhatian berbagai pihak atas pengelolaan sumber daya hutan yang memadukan kegiatan perlindungan, kesejahteraan masyarakat lokal, dan tujuan produksi yang lestari (CIFOR 2003). Kegiatan Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) merupakan kegiatan dari Perum Perhutani untuk mengatasi konflik-konflik yang terjadi dalam kegiatan pengelolaan hutan. Keberhasilan PHBM di Perum Perhutani perlu ditunjang dengan adanya Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) yang bersedia memelihara kelestarian hutan serta menjalin kerjasama dengan Perum Perhutani.

Agroforestry adalah salah satu bentuk program yang menunjang PHBM yang memiliki arti manajemen pemanfaatan lahan secara optimal

dan lestari dengan cara mengkombinasikan kegiatan kehutanan dan pertanian pada unit pengelolaan lahan yang sama dengan memperhatikan kondisi lingkungan fisik, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat yang berperan serta. Adapun pola tanam yang digunakan dalam *Agroforestry* adalah pola tanam polikultur dan monokultur.

Polikultur berasal dari kata *poly* dan *culture*. *Poly* berarti banyak dan *culture* berarti pengolahan. Jadi, pola tanam polikultur adalah penanaman lebih dari satu jenis tanaman pada suatu lahan pertanian dalam waktu satu tahun. Pola tanam secara polikultur berjenis tumpang sari merupakan salah satu cara bertani yang tepat bertujuan untuk meningkatkan penghasilan para petani yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi tani dengan dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti sandang, pangan dan papan.

Monokultur adalah penanaman dengan menanam satu jenis tanaman pada satu areal. Menggunakan pola tanam monokultur adalah penggunaan lahan menjadi efisien dan menekan biaya tenaga kerja menjadi seragam, Sedangkan kelemahannya adalah tanaman relatif mudah terserang hama maupun penyakit. (Nurdarmawan, dkk 2017).

Desa Barurejo merupakan desa yang berada bagian barat kabupaten Banyuwangi, di Desa ini terdapat RPH Pecinan, BKPH Genteng, KPH Banyuwangi Selatan yang memiliki pengelolaan program *Agroforestry* yang mengombinasikan tanaman kopi dengan tanaman lamtoro yang masyarakatnya memanfaatkan program *Agroforestry* sebagai mata pencaharian mereka. Perum Perhutani memberikan kesempatan kepada penduduk Desa Barurejo untuk mengusahakan lahan hutan untuk *Agroforestry*, Lahan *Agroforestry* tersebut ditanami tanaman lamtoro sebagai tanaman hutan dan tanaman kopi sebagai tanaman pertanian. Dengan adanya Program *Agroforestry* penduduk mendapat lahan yang lebih luas untuk dikelola, lapangan pekerjaan semakin luas sehingga pengangguran berkurang, pendapatan masyarakat meningkat, sehingga membantu kesejahteraan masyarakat juga. Tujuan program *Agroforestry*

adalah menjaga kelestarian hutan dan melibatkan masyarakat sekitar hutan memperoleh dampak yang positif terhadap kesejahteraan masyarakat dan juga kerjasama dalam menjaga kelestarian hutan. Mempelajari pengelolaan *Agroforestry* yang terdapat di desa Barurejo penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul “Pengaruh Progam *Agroforestry* Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi”.

Kopi adalah salah satu tanaman semak yang dapat tumbuh di daerah tropis dengan ketinggian 700 – 1600 mdpl. Pohon kopi dipangkas pendek untuk menghemat energi dan bantuan panen, namun bisa tumbuh lebih dari 30 kaki (9 meter). Setiap pohon ditutupi daun hijau dan ranting yang saling bertautan saling berpasangan. Ceri kopi tumbuh di sepanjang cabang. Karena tumbuh dalam siklus yang terus menerus, bunga pada kopi hampir tidak terlihat, buah hijau dan buah matang bersamaan pada satu pohon. Dibutuhkan hampir setahun untuk ceri yang matang setelah berbunga pertama, dan sekitar 5 tahun pertumbuhan mencapai produksi buah penuh. Sementara itu tanaman kopi bisa hidup sampai 100 tahun, mereka umumnya paling produktif antara usia 7 dan 20 tahun. Perawatan yang tepat dapat mempertahankan dan bahkan meningkatkan hasilnya selama bertahun-tahun, tergantung juga pada varietasnya. Rata-rata pohon kopi menghasilkan 10 pon ceri kopi per tahun, atau 2 pon green bean coffee.

Kopi merupakan komoditas perkebunan yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Komoditas ini diperkirakan menjaadi sumber pendapatan utama tidak kurang dari 1,84 juta keluarga yang sebagian besar mendiami kawasan pedesaan di wilayah terpencil. Selain itu, kurang lebih 1 juta keluarga mengandalkan pendapatannya dari industri hilir dan perdagangan kopi. Kopi merupakan komoditas ekspor penting bagi Indonesia yang mampu menyumbang devisa yang cukup besar (Kementrian Pertanian, 2013).

Menurut Kementrian Pertanian (2013), Indonesia menghasilkan tiga jenis kopi berturut-turut berdasarkan volume produksinya yaitu Robusta, Arabika, dan Liberika. Kopi Robusta banyak ditanam pada tanah mineral dengan ketinggian tempat antara 300-900 mdpl, kopi Arabika banyak ditanam pada tanah mineral dengan ketinggian tempat lebih dari 1.000 mdpl, dan kopi Liberika banyak di tanam pada tanah gambut di lahan pasang surut dan tanah mineral dekat permukaan laut. Menurut Kusumawati (2005), produk kopi Arabika akan bernilai tinggi sebagai komoditas ekspor, akan tetapi dalam proses pengolahannya memerlukan tingkat pengolahan yang tinggi pula. Lain halnya dengan jenis kopi Robusta, pengolahannya lebih mudah tetapi kualitas produk yang dihasilkan lebih rendah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan maka dapat di ambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak *Agroforestry* di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi terhadap kelestarian hutan ?
2. Bagaimanakah peran Program *Agroforestry* terhadap kesejahteraan petani *Agroforestry* Di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh pengelolaan *Agroforestry* di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi terhadap kelestarian hutan.
2. Menganalisis peran progam *Agroforestry* terhadap kesejahteraan petani *Agroforestry* di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan anatara lain :

1. Pihak-pihak yang terlibat dalam proposal ini yaitu perhutani dan masyarakat desa Barurejo, sebagai bahan referensi untuk mengetahui pengaruh program *Agroforestry* terhadap tingkat kesejahteraan Desa Barurejo
2. Pembaca, sebagai bahan referensi bagi pihak lainnya untuk memperoleh informasi terkait kehutanan dalam menyusun penelitian.

E. Hipotesis

Hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga pengaruh pengelolaan *Agroforestry* yang terdapat di Desa Barurejo Kecamatan Kesilir Kabupaten Banyuwangi mampu mempengaruhi kelestarian hutan.
2. Diduga program *Agroforestry* mampu menjadi alternatif mata pencaharian masyarakat Desa Barurejo, Kecamatan Kesilir, Kabupaten Banyuwangi.